

LABA AKUNTANSI DAN LABA EKONOMI PADA PETANI SAWAH DI DESA BAKUNGAN KECAMATAN LOA JANAN KABUPATEN KUTAI KARTANEGARA

La Ode Hasiara¹⁾, Ahyar M.Diah²⁾

¹⁾Dosen Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Samaarinda

²⁾Dosen Jurusan Administrasi Bisnis Politeknik Negeri Samaarinda

ABSTRACT

The aim of this research is to find out the understanding of farmers on accounting profit and economic profit. However, farmers do not know accounting profit, because they know the finance obtained from the yields obtained during harvest. This research method uses a qualitative approach. The results obtained from this study are to ensure farmers' understanding of accounting profit and economic profit. From the results of accumulated data collection shows that the understanding of farmers is more to the economy, because according to farmers economic profit is all income from harvest categorized as profit. Conclusion Farmers do not know profit in accounting, but are more familiar with economic profit, because it is based on the notion that economic profit is the difference between crop income, compared to total expenditure.

Keywords: *accounting profit, and economic profit.*

1. LATAR BELAKANG

Sampai saat ini belum ada satupun peneliti yang membahas tentang akuntansi pertanian. Hal ini masih merupakan salah satu strategi pembangunan Indonesia untuk mewujudkan kesejahteraan dan pengentasan kemiskinan. Diketahui 60% kemiskinan berada di pedesaan yang kurang lebih 70% terkait dengan sektor pertanian (Leeuwis, 2010). Sektor pertanian merupakan sektor yang sangat penting perannya dalam perekonomian di sebagian Negara-negara yang sedang berkembang. Hal tersebut bisa dilihat jelas dari peranan sektor pertanian dalam menampung penduduk serta memberikan kesempatan bekerja kepada penduduk. Pembangunan pertanian perlu mendapat perhatian yang baik, sekalipun prioritas pada kebijaksanaan industrialisasi sudah dijatuhkan, namun sektor pertanian memiliki kemampuan untuk menghasilkan pendapatan. Pada tahun tujuh puluhan Indonesia merupakan negara pengimpor beras terbesar di dunia. Maka Indonesia tidak aktif di sektor pertanian, dan mengembangkan usaha non migas, yaitu mengeksport kayu gondongan yang hasilnya mengantarkan Indonesia mencapai taraf swasembada ditahun 1984. Dengan keberhasilan tersebut, Indonesia berubah menjadi Negara pengekspor beras meskipun tidak besar. Tetapi mulai tahun 1990-an taraf swasembada terancam kelestariannya, karena saat krisis moneter 1997, Indonesia kembali menjadi pengimpor beras terbesar di dunia. Dan provinsi Kalimantan Timur produksi padi tahun 2015 turun sebesar 4,17% dari produksi tahun 2014. Produksi padi tahun 2015 sebanyak 408,78 ribu ton Gabah Kering Giling (GKG) atau mengalami penurunan sebanyak 17,78 ribu ton (4,17 persen) dibandingkan tahun 2014. Penurunan produksi terjadi karena penurunan luas panen seluas 1.053 hektar (1,05%) dan penurunan produktivitas sebesar 1,35 kuintal/hektar (3,17%).

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan maksud untuk memahami dan menggali lebih dalam yang terkait dengan laba ekonomi pada petani sawah. Menurut Sugiyono (2012:1) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Menurut Sugiyono (2012:1) metode penelitian kualitatif sering disebut metode naturalistik, karena penelitiannya dilakukan dalam kondisi alamiah (*natural setting*).

Teknik Pengumpulan Data

Sugiyono (2012:63) menyatakan bahwa secara umum terdapat 4 macam teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dokumentasi, dan triangulasi. Penelitian ini, peneliti menggunakan 4 (empat) teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dokumentasi dan triangulasi data.

Observasi

¹ Korespondensi penulis: hasiara@polnes.ac.id

Teknik observasi yang digunakan adalah observasi tersamar. Menurut Sugiyono (2012: 66) peneliti dalam pengumpulan data dan menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa peneliti mengetahui sejak awal sampai akhir tentang aktivitas peneliti. Tetapi suatu saat peneliti, tidak terus terang/tersamar dalam observasi, hal ini untuk menghindari jika suatu saat ada data yang dicari merupakan data yang masih dirahasiakan. Kemungkinan jika dilakukan dengan terus terang, maka peneliti tidak diizinkan untuk melakukan observasi.

Wawancara

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara mendalam (*in depth interview*) berupa wawancara semi terstruktur. Wawancara semi terstruktur menurut Sugiyono (2012: 73-74) di dalam pelaksanaannya lebih bebas, dibandingkan dengan rekaman wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan secara lebih terbuka, pada pihak yang diajak wawancara, dan minta pendapat, serta pengalaman informan. Dalam melakukan wawancara, peneliti menggunakan bantuan pedoman wawancara untuk memudahkan dan memfokuskan pertanyaan yang disampaikan. Peneliti juga menggunakan alat bantu rekan untuk memudahkan dalam proses pengolahan data.

Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2012: 82-83) dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Hasil penelitian ini semakin kredibel, apabila didukung oleh foto-foto, karya tulis ilmiah yang bersesuaian. Untuk menunjang pengumpulan data dokumentasi, subjek menggunakan alat bantu berupa kamera untuk memudahkan peneliti dalam mengumpulkan beberapa dokumentasi.

Triangulasi Data

Hasiara (2012) menyatakan bahwa triangulasi merupakan perpaduan dari berbagai sumber data, misalnya data dokumen yang diperoleh dari sumber yang berbeda, namun kedua data tersebut memiliki kesamaan, demikian pula triangulasi wawancara, bahwa sumber informan yang berbeda, namun menunjukkan informasi yang sama, sehingga dapat meyakinkan penulis bahwa data tersebut benar. Selain itu, adapula triangulasi teori, yaitu menjelaskan adanya kesamaan pemahaman atas teori yang dijadikan penguat oleh peneliti, misalnya mengemukakan pendapat pada pengertian tertentu, namun kedua pendapat tersebut memiliki urgensi yang sama, sehingga teori seperti ini kuat untuk dijadikan justifikasi temuan penelitian yang sedang dilakukan peneliti.

Sumber Data

Dalam penelitian ini, jenis dan sumber data yang digunakan adalah sebagai berikut : (a) Data primer Menurut Umar dalam Sapaat (2017), data primer adalah data yang didapat dari sumber pertama seperti hasil wawancara dan dokumen yang biasa dilakukan oleh peneliti. (b) Sapaat (2017), data sekunder merupakan data peneliti secara tidak langsung melalui media perantara atau diperoleh dan dicatat oleh pihak lain. Berikut dapat disajikan daftar informan kunci, yang dapat dilihat pada Tabel 1

Tabel 1 Daftar informan kunci

| No | Nama | Lama Kerja | Kependudukan | Keterangan |
|----|--------|------------|-----------------------------------|----------------------------------|
| 1 | Cece | 13 Tahun | Penduduk asli Bakungan | Tinggal menetap di desa Bakungan |
| 2 | Endang | 12 Tahun | Penduduk asli Bakungan | Tinggal menetap di desa Bakungan |
| 3 | Hasnah | 10 Tahun | Bukan penduduk asli desa Bakungan | Tinggal menetap di desa Bakungan |
| 4 | Masnah | 15 Tahun | Penduduk asli Bakungan | Tinggal menetap di desa Bakungan |
| 5 | Ranti | 11 Tahun | Bukan penduduk asli desa Bakungan | Tinggal menetap di desa Bakungan |
| 6 | Ratu | 15 Tahun | Penduduk asli Bakungan | Tinggal menetap di desa Bakungan |
| 7 | Yanti | 18 Tahun | Penduduk asli Bakungan | Tinggal menetap di desa Bakungan |

Sumber : data dari petani, 2017

Jenis Laba Akuntansi

Dalam laporan keuangan, khususnya kajian laba terdapat beberapa jenis laba yang dilaporkan oleh perusahaan. Setiap perusahaan memiliki bentuk laporan laba yang berbeda-beda sesuai dengan jenis usaha, sehingga biaya-biaya yang muncul pun berbeda-beda. Berdasarkan tingkatannya, terdapat tiga jenis laba yaitu : Laba kotor (gross profit). Laba kotor adalah selisih dari pendapatan perusahaan atau penjualan dikurangi dengan biaya barang yang terjual atau harga pokok penjualan. Pada umumnya laba kotor dapat dihitung sebagai berikut.

| | |
|---|------------------|
| Penjualan (<i>sales</i>) | Rpxxx |
| Retur Penjualan (<i>sales return</i>) | Rpxxx |
| Potongan Penjualan (<i>sales discount</i>) | <u>Rpxxx(-)</u> |
| Penjualan Bersih (<i>net sales</i>) | Rpxxx |
| Harga Pokok Penjualan (<i>cost of goods sold</i>) | <u>Rpxxx (-)</u> |
| Laba Kotor (<i>gross profit</i>) | Rpxxx |

Pelaporan laba kotor dalam laporan laba rugi menyediakan alat untuk mengevaluasi kinerja dan memprediksi pendapatan dimasa depan. Menurut Weygant (2010) Laba kotor menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menggunakan sumber daya yang dimilikinya.

Keunggulan dan Kelemahan Laba Akuntansi

Dari jenis-jenis laba yang sudah dijelaskan, laba juga memiliki beberapa keunggulan dan kelemahan. Menurut Dian (2012) dalam blognya keunggulan dan kelemahan laba akuntansi sebagai berikut : (1) Keunggulan Laba Akuntansi : (a) Laba akuntansi masih bermanfaat sebagai bahan pengambilan keputusan ekonomi; (b) Dapat diuji kebenarannya karena didasarkan pada transaksi fakta aktual dan didukung bukti yang objektif, (c) Memenuhi kriteria konservatisme artinya laba akuntansi tidak mengakui perubahan nilai tapi hanya mengakui laba yang direalisasi, (d) Masih dipandang bermanfaat untuk tujuan pengendalian terutama pertanggungjawaban, (2) Kelemahan laba akuntansi : (a) Laba akuntansi gagal mengakui kenaikan nilai aset yang belum direalisasi dalam suatu periode, karena prinsip biaya historis dan prinsip realisasi, (b) Laba akuntansi yang didasarkan pada prinsip biaya historis mempersulit perbandingan laporan keuangan karena adanya perbedaan metode perhitungan cost dan metode alokasi, (c) Laba akuntansi pada prinsip realisasi, biaya *historis*, dan konservatisme dapat memaksimalkan menghasilkan data yang meyesatkan dan tidak relevan. Sedangkan Kieso dkk. (2010) menyatakan bahwa laporan laba rugi memiliki keterbatasan, yaitu : (a) Item yang tidak jelas, dan tidak dapat dikelompokkan dalam laporan laba rugi, seperti *unrealized gain or losses*, (b) Laba yang dihitung kembali pada periode yang ditetapkan, seperti penggunaan metode depresiasi yang berbeda, (c) Pengukuran laba, banyak menggunakan estimasi, seperti beban depresiasi.

Manfaat Laporan Laba Akuntansi

Kieso dkk. (2010) menyatakan bahwa laporan laba rugi (*income statement*) adalah "*The income statement, often called the statement of income or statement of earning is the report that measures the succes of enterprise operations for a given period of time.*" Dari pengertian di atas mendefinisikan laporan laba rugi sebagai laporan kinerja yang mengungkapkan kesuksesan hasil operasi perusahaan pada suatu periode tertentu. Laporan laba rugi digunakan untuk membantu pemakai laporan keuangan untuk memprediksi arus kas masa depan. Kieso dkk. (2010) menjelaskan bahwa informasi laba rugi dapat digunakan oleh investor dan kreditor untuk: (a) mengevaluasi kinerja masa lampau perusahaan. Dengan memeriksa pendapatan-pendapatan dan biaya-biaya, maka laporan laba rugi dapat menilai kinerja perusahaan dan membandingkannya dengan perusahaan pesaing, (b) menyediakan basis untuk memprediksi kinerja di masa datang, informasi kinerja masa lampau dapat digunakan dalam menentukan trend penting yang menyediakan informasi kinerja masa datang, (c) membantu menilai risiko/ketidakpastian dari arus kas masa datang. Komponen-komponen dalam informasi laba, seperti pendapatan, biaya, laba, dan rugi menggambarkan hubungan diantara komponen tersebut dan dapat digunakan untuk menilai risiko pada tingkat tertentu suatu arus kas di masa datang.

Konsep Laba Akuntansi

Hendriksen (2000:130) dalam Lila (2015) menyatakan 3 (tiga) konsep laba yaitu sebagai berikut : Konsep laba sintaktik (struktural). Pada tingkat sintaktik, konsep laba dihubungkan dengan konvensi (kebiasaan) dan aturan yang logis serta konsisten dengan berdasarkan pada premis, dan konsep yang telah dikembangkan pada akhirnya harus dapat dijabarkan dalam tataran sintaktik. Salah satu bentuk penjabarannya adalah mendefinisikan laba sebagai selisih pengukuran dan perbandingan antara pendapatan dan biaya. Konsep laba dalam tataran sintaktik membahas mengenai bagaimana laba diukur, diakui, dan disajikan. Terdapat beberapa kriteria pendekatan dalam konsep, yaitu pendekatan transaksi, pendekatan kegiatan, dan pendekatan pemertahanan *capital*. Terdapat 3 (tiga) pendekatan pada tingkat sintaktis, yaitu : (a) Pendekatan transaksi, pada prinsipnya pendekatan ini mencatat perubahan nilai aset dan kewajiban, bila diakibatkan dari suatu transaksi, baik transaksi internal maupun transaksi eksternal. (2) Pendekatan kegiatan, pada prinsipnya menitikberatkan pada penjelasan suatu aktivitas perusahaan daripada pelaporan suatu transaksi. (3) Konsep pemertahanan *capital* muncul karena adanya gagasan bahwa entitas berhak mendapatkan imbalan dan menikmati setelah *capital* dipertahankan keutuhannya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan

Indonesia kaya akan sumber daya alam, ragam budaya dan tanah yang luas. tanah yang luas yang terbagi di beberapa provinsi di Indonesia, semua memiliki produktifitas sebagai lahan pertanian. Tidak bisa dipungkiri Indonesia masih sangat bergantung kepada para petani yang memenuhi kebutuhan pokok masyarakat. Walau bukan pekerjaan dambaan faktanya 70% merupakan sektor pertanian yang mayoritas bertempat di pedesaan. Karena berlokasi di tempat-tempat yang jauh/terpencil mengakibatkan kurangnya perhatian dari pemerintah, khususnya kualitas sumber daya manusia. Pada kasus ini, masih banyak petani yang tidak tau apa itu laporan keuangan. Oleh karena itu untuk mengetahui bagaimana laporan keuangan kajian laba oleh petani di desa Bakungan, akan diuraikan lebih lanjut berdasarkan data dan informasi, sejauh mana indikator tersebut dijalankan di wilayah penelitian. Bagaimana kajian laba yang dibuat oleh petani di desa Bakungan bisa disusun dari unsur produksi, pendidikan petani, dan laba ekonomi petani di desa tersebut.

Selanjutnya unsur produksi tenaga kerja. Dalam ilmu ekonomi, yang dimaksud dengan tenaga kerja adalah suatu alat kekuasaan fisik dan otak manusia yang tidak dapat dipisahkan dari manusia dan ditujukan kepada usaha produksi. Tenaga kerja merupakan Unsur produksi. Unsur produksi tenaga kerja, dikategorikan sebagai unsur produksi asli. Dalam unsur produksi tenaga kerja, terkandung unsur fisik, pikiran, serta kemampuan yang dimiliki oleh tenaga kerja. Oleh karena itu, tenaga kerja dapat dikelompokkan berdasarkan kualitas (kemampuan dan keahlian) dan berdasarkan sifat kerjanya. Berdasarkan kualitasnya, tenaga kerja dapat dibagi menjadi: (a) Tenaga kerja terdidik, (b) Tenaga kerja terdidik adalah tenaga kerja yang memerlukan pendidikan tertentu sehingga memiliki keahlian di bidangnya, misalnya dokter, insinyur, akuntan, dan ahli hukum, (c) Tenaga kerja terampil, (d) Tenaga kerja terampil adalah tenaga kerja yang memerlukan kursus atau latihan bidang-bidang keterampilan tertentu sehingga terampil di bidangnya. Misalnya tukang listrik, tukang las, penjahit dan sopir, (e) Tenaga kerja tidak terdidik dan tidak terlatih. Tenaga kerja tidak terdidik dan tidak terlatih adalah tenaga kerja yang tidak membutuhkan pendidikan dan latihan dalam menjalankan pekerjaannya. Misalnya tukang sapu, pemulung dan lain-lain. Berdasarkan penjelasan di atas dan pernyataan yang ada sebelumnya rata-rata petani tidak memiliki latar belakang pendidikan yang begitu tinggi. Sebagian besar dari petani hanya lulusan SMP. Tetapi tidak menutup kemungkinan seorang sarjana pun bisa menjadi seorang petani. Di zaman modern seperti sekarang, pendidikan, itu sangat penting khususnya buat para petani. Karena perekonomian sudah semakin maju penting untuk petani mengetahui cara mengolah keuangan mereka secara efektif. Tetapi terlepas dari itu semua, yang diutamakan adalah keterampilan, karena orang yang tidak berpendidikan sekalipun, jika memiliki pengalaman di bidangnya usaha pertanian. Dalam hal keterampilan dijelaskan oleh informan C tanggal 19 November 2017 sebagai berikut.

“saya kesini merantau mengadu nasib, kebetulan saya ke desa Bakungan dimana rata-rata orang di sini kerja menanam padi, kalau saya sudah biasa kerja seperti ini, mulai kecil sudah bantu-bantu orang tua menggarap sawah, menanam padi, sampai panen. Ya lumayanlah, dari kecil sudah belajar, bisa dibilang sudah berpengalaman. Pengalaman saya ini bisa saya bawa kemana-mana.”

Setelah informan C membahas unsur produksi tenaga kerja selanjutnya unsur produksi modal. Modal secara harfiah berarti segala sesuatu hasil karya manusia, baik secara fisik dan nonfisik yang digunakan untuk kegiatan ekonomi. Sedangkan dalam arti ekonomi adalah hasil produksi yang digunakan untuk menghasilkan produksi selanjutnya. Von Bohmbawerk menjelaskan sebagai berikut : segala jenis barang yang dihasilkan dan dimiliki masyarakat. Kekayaan itu sebagian untuk konsumsi dan sebagian untuk memproduksi barang-barang baru, inilah yang disebut modal masyarakat atau modal sosial. Ungkapan pemodal/kapital dalam arti sehari-hari digunakan dalam bermacam arti, yaitu modal sama artinya dengan harta kekayaan seseorang, dan modal dapat mendatangkan penghasilan bagi pemilik modal, dan ini terlepas dari aktivitas pekerjaannya.

Laba Ekonomi

Penting bagi orang/perusahaan yang menjalankan usaha dan mengetahui apa itu laba ekonomi. Laba ekonomi adalah total pendapatan dikurangi total biaya. Laba ekonomi dasarnya lebih rendah dari laba akuntansi. Laba ekonomi juga lebih lama pengukurannya dibandingkan dengan laba akuntansi. Terkait dengan laba ekonomi pada kasusnya masyarakat petani di desa Bakungan tidak mengetahui apa itu laba tetapi yang mereka ketahui adalah untung. Dapat dilihat dari hasil wawancara petani pada tanggal 16 November 2017 dari informan E sebagai berikut.

“sekali panen aku dapat empat juta lima ratus, itu gabahku kujual semua. Luas sawah yang kutanami empat belas borongan (tiga ribu seratus lima puluh meter persegi), itu sawahnya juga sewa jadi kalau abis panen bagi hasil lagi sama yang punya sawah. Pas panen itu bagi hasilnya tiap dapat sepuluh

karungan, dibagi satu karung setengah sama yang punya."Berbeda dengan informan Y yang memiliki luas sawah lebih besar. Informan E menyatakan." sekali panen banyak memperkerjakan orang, luas sawah saya satu hektar. Untungnya juga lumayan banyak sekali panen bisa dapat sampai dengan delapan belas juta. Lima belas juta itu saya jual gabah sisanya gabah dua juta saya simpan buat makan sorang."

Dari pernyataan dua informan di atas dapat disimpulkan tidak ada satupun petani yang mengetahui apa itu laba, dari wawancara yang sudah dilakukan peneliti, mereka selalu menyebutkan untung oleh sebab itu petani, di desa Bakungan hampir semua tidak membuat laporan keuangan atas laba yang mereka dapatkan. Ini diperkuat oleh pernyataan salah satu informan R pada wawancara tanggal 16 November sebagai berikut."gada dek, nota-nota aja kubuangi, apa mau dicatat? tapi kalo berapa uang yang dipake untuk padi masih diingat."

Dari beberapa penyebab ketidaktahuan meraka atas laba, penyebabnya karena tingkat pendidikan mereka serta pengetahuan yang kurang, apalagi mayoritas petani di desa tersebut adalah wanita (berdasarkan dari informan yang dapat dirakum adalah "laba ekonomi petani harus mengetahui berapa pengeluaran dan penerimaan dari usaha tani yang diperoleh. Dari beberapa informasi dari informan pada saat dilakukan wawancara tanggal 16 dan 19 November 2017 rata-rata mereka menjabarkan untung dan biaya yang dikeluarkan sebagai berikut.

"saya sekali musim tanam modalnya itu dua juta lima ratus ribu. Sawahnya juga ga terlalu luas yang saya kerjakan. Modalnya itu sudah masuk uang kerja yang bantu saya panen, saya bayar per orang itu delapan puluh ribu per hari. Bayar orang juga bukan pas panen ajasih, pas bajak sawahnya, buat gelangan, dan orang yang jalankan mesin giling padi. Biasa juga pekerjanya itu dikasi kue-kue buat makannya pas kerja. Terus, saya juga bayar tanah itu, kan sawah yang dipake punya orang. Saya bayar sewa sawah kalau abis panen, saya kasi satu karung setengah buat sepuluh karung gabah yang saya dapat. Abis tuh, kan disini padi biasanya rusak gara-gara hama. Nah, obat hamanya tuh macam-macam ada yang buat walang sangit, buat keong, sama buat rumput liar/dema di dalam padi. Harganya juga macam yang paling murah obat ulat harganya dua puluh ribu, paling mahal ada sampai dua ratus lima belas ribu. Kalau untuk untungnya, dari sawah yang saya garap itu saya dapat empat juta lima ratus. Itu gabahnya saya jual semua. Satu kilonya itu kena empat ribu. Saya panen dapat dua puluhanlah karung gabah yang isi lima puluh kilo. Pernyataan tersebut dapat dilihat dari isi wawancara sebagai berikut.

"kita bayar pas mau giling gabah tuh sepuluh ribu satu karungnya sama bayar orang yang angkut gabahnya itu tujuh ribu lima ratus per karung. Ya biasa saya giling untuk makan sendiri sama jual ke orang-orang harganya saya kasi dua belas ribu per kilo.... ya banyak ini aja pas panen itu kita bayar tukang yang gilingkan padi jadi gabah itu kalau dapat satu karung dia dikasi dua kaleng gabah satu kalengnya itu dua ribu....Ya untungnya biasa dirasakan kalau lancar-lancar aja, tapi kalau datang sialnya bisa gagal panen."

Dari pernyataan informan di atas dapat rinci analisis usaha tani padi sawah yang bisa disimpulkan oleh petani di desa Bakungan menggunakan cara tradisional dengan luas sawah satu hektar (luas sawah informan C) dengan satu kali musim tanam seperti pada Tabel 2.

Tabel 2 Rincian analisis usaha tani petani di desa Bakungan

| No. | Uraian | Jumlah (Rp) |
|--------------------------|---|-------------|
| A. | Modal | |
| 1 | Benih, 30 kg @ Rp 7.500,- | 225.000 |
| 2 | Pupuk Kandang 1.000 Kg @ Rp 1.000,- | 1.000.000 |
| 3 | Pupuk Urea Urea 3 karung @ Rp 120.000,- | 360.000 |
| 4 | Pupuk poska 6 karung @ Rp 145.000,- | 870.000 |
| 5 | Pestisida/insektisida | 250.000 |
| 6 | Tangki pestisida | 500.000 |
| 7 | Arit padi 5 @ Rp 15.000,- | 75.000 |
| Jumlah Modal (A) | | 3.280.000 |
| B | Biaya Operasional/Upah Kerja | |
| 1 | Bajak sawah 20 borongan @ Rp 600.000,- | 1.050.000 |
| 2 | Penanaman bibit padi satu hari 8 orang @ Rp 80.000 | 360.000 |
| 3 | Giling padi satu karung 2 kaleng @ Rp 2.000,- 78 karung | 312.000 |
| 4 | Panen dan paska panen | 720.000 |
| 5 | Giling gabah per karung @ Rp 17.500,- 30 karung | 525.000 |
| Jumlah Biaya Operasional | | 2.607.000 |

| | |
|-------------------|------------------|
| Pengeluaran (A+B) | 6.247.000 |
|-------------------|------------------|

Sumber : Informan (petani) desa Bakungan, 2017

Dari data di atas sesuai dengan pernyataan dari informan bentuk laba ekonomi petani, jika dikaji dalam laba akuntansi sebagai laporan pendapatan oleh petani sawah sebagai berikut.

Laporan Laba Rugi
Periode Tahun yang berakhir 31 XX 201X

| | | |
|---|--------------|------------------|
| Pendapatan : | | |
| Penjualan gabah | | Rp xxx |
| Penjualan beras | | <u>Rpxxx (+)</u> |
| Jumlah | | <u>Rpxxx</u> |
| Biaya-Biaya. | | |
| Bibit Padi..... | | Rpxxx |
| Pupuk..... | | Rpxxx |
| Pestisida/insektisida..... | | Rpxxx (+) |
| Jumlah | | Rpxxx |
| Peralatan | Rpxxx | |
| Beban penyusutan peralatan | Rpxxx(-) | |
| Jumlah beban yang berhubungan langsung dengan | | |
| Biaya Operasional : | | |
| Upah pekerja | <u>Rpxxx</u> | |
| Total Biaya | | Rpxxx |
| Laba Bersih | | Rpxxx |

Format 1 Laporan Laba Rugi Petani Sawah

Simpulan

Berdasarkan penelitian Kajian laba akuntansi oleh petani desa Bakungan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

- a. Petani di desa Bakungan tidak mengetahui apa itu laba akuntansi, yang mereka ketahui adalah laba ekonomi, itu adalah keuntungan yang diperoleh dari usaha tani mereka, dan jarang yang menghitung biaya.
- b. Selanjutnya telah dijelaskan di atas, bahwa petani di desa Bakungan tidak mengetahui laba akuntansi. Dari itu petani di desa Bakungan tidak ada yang membuat laporan keuangan. Laporan keuangan yang dimaksud adalah catatan keuntungan dan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk usaha tani menanam padi.
- c. Penyebab petani di desa Bakungan tidak mengetahui apa itu laba dikarenakan tingkat pendidikan yang rendah yang rata-rata petani di desa tersebut hanya lulusan Sekolah Menengah Pertama (SMP).

4. RUJUKAN

Dwi, Martani. 2012. *Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK*. Buku 1. Jakarta: Salemba Empat

Feriyanti, Anna. 2014. *Manajemen Keuangan Pertanian. Edisi kedua*, Universitas Terbuka, Tangerang Selatan.

Fischer, Lindahl, dan Hicks. 2012. Definisi Laba Ekonomi. <https://dianpawpaw.wordpress.com>

Harahap, Sofyan Sapri. 2009. *Analisis Kritis Laporan Keuangan. Cetakan ketiga*, edisi 1, Jakarta: Raja Grafindo Persada

Hasiara, La Ode. 2012. *Metode Penelitian Multi Paradigma Satu Membangun Reruntuhan Metode Penelitian yang Berserakan*. Penerbit Darkah Media. Malang

Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). 2009. Laporan Laba Rugi. *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 25* di unduh di <http://www.iaiglobal.or.id>

Kamus Besar Bahasa Indonesia. Laba. Dikutip pada 17 Oktober 2017 21:13 WITA

Kasmir. 2011. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo.

Kieso, Donald E dan Weygant. 2010. *Accounting Intermediete*. Terjemahan Sutisyruna Nofriani. jilid

Leeuwis, Cees. 2010. *Komunikasi Untuk Inovasi Pedesaan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius

Lila, Ditha. 2015. *Tesis Pengaruh Relevansi Laba terhadap Pengambilan Keputusan Investasi Saham*.

Malik, Adam. 2017. *Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Desa*. Skripsi Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Samarinda

Nurcholis, Hanif. 2011. *Pertumbuhan dan Penyelenggaraan Pemerintahan Desa*, Jakarta: Erlangga

- Paw, Dian. 5 Desember 2012. <https://dianpawpaw.wordpress.com>. Konsep Laba (Teori Akuntansi). Diakses pada tanggal 1 Oktober 2017
- Pemerintah Republik Indonesia, Peraturan Menteri Dalam Negri No.113 tahun 2014 tentang Pengelolaan Keuangan Desa
- Pemerintah Republik Indonesia, Peraturan Pemerintah No. 68 Tahun 2002 tentang Ketahanan Pangan
- Pemerintah Republik Indonesia, Undang-undang No. 7 Tahun 1996 tentang Pangan
- Pemerintah Republik Indonesia, Undang-undang No.16 Tahun 2006 tentang Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan.
- Rahum, Abu. 2015. *Ejournal Ilmu Pemerintahan*. (diakses pada 26 Oktober 2016 16:32)
- Sapaat, Rinto Adi. 2017. *Analisis Perencanaan Pengelolaan Keuangan Desa Pada Desa Bangun Mulya Kecamatan Waru Kabupaten Panajam Paser Utara*.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Jakarta : Alfabeta.
- Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : ALFABETA
- Suwardjono. 2008. *Teori Akuntansi Perekayasaan Pelaporan Keuangan*. Yogyakarta: BPFE
- Widaryanti. 2009. “*Analisis Perataan Laba & Faktor-Faktor yang mempengaruhi Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia*”. Fokus Ekonomi Vol.4,No. 2. Desember 2009:60-77.
- Yadiani, Winwin. 2010. *Teori Akuntansi Suatu Pengantar*. Edisi pertama jilid kedua, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Yulius dan Yocelyn. 2012. *Analisis Pengaruh Perubahan Arus Kas dan Laba Akuntansi Terhadap Return Saham pada Perusahaan Berkapitalisasi Besar*. Jurnal Ekonomi. Universitas Kristen Petra, Surabaya.